

Akhlaq Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam

Nuri Sri Handayani*, Aam Abdussalam, & Udin Supriadi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
***Email: nurisrihandayani96@gmail.com**

Abstract: One of the indicators to achieve learning success is to know how the morals of students in studying, but this is still being ignored by some students themselves. The researchers conducted a study that aims to produce a concept about the morals of students in studying: a reflective thought KH. Hasyim Asy'ari in Islamic Education. The research method used is library research with a concept analysis approach. The results of research on the concept of students' morals in studying according to KH. Hasim Asy'ari is divided into three kinds of moral concepts including the personal character of a student, the character of a student to the teacher and the character of a student in learning. Recommendations in this study, should all parties who contribute in the world of education, especially for a student can apply the concept of student morals in studying which was initiated by KH. Hasyim Asy'ari is to achieve success in learning so as to get useful knowledge.

Keywords: *character, learners, studying*

Abstrak: Salah satu indikator untuk mencapai keberhasilan belajar adalah dengan mengetahui bagaimana akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, namun hal ini justru masih diabaikan oleh sebagian peserta didik itu sendiri. Peneliti ini bertujuan untuk menghasilkan konsep tentang akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu: sebuah pemikiran reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan analisis konsep. Hasil dari penelitian mengenai konsep akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu menurut KH. Hasim Asy'ari ini terbagi menjadi tiga macam konsep akhlak, yaitu akhlak pribadi seorang murid, akhlak murid kepada guru, dan akhlak murid dalam belajar. Rekomendasi dari penelitian ini, hendaknya bagi semua pihak yang berkontribusi dalam dunia pendidikan khususnya bagi seorang peserta didik dapat mengaplikasikan konsep akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari ini agar mencapai keberhasilan dalam belajar sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Kata Kunci: *Akhlaq, peserta didik, menuntut ilmu*

PENDAHULUAN

Akhlak dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti betapa krusialnya posisi akhlak dalam Islam adalah isi Al-Quran yang sepertiganya menjelaskan tentang akhlak. Bahkan dari pentingnya posisi akhlak, Rasulullah SAW pernah ditanya perihal agama, “Beragama itu apa? Beliau menjawab, “Berakhlak yang baik.” (HR. Muslim) (Samsul Munir Amin, 2019, h. 51). Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena tanpa akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaanya sebagai makhluk mulia (Salsabila, 2018; Tambak, 2021).

Begitu pentingnya akhlak di dalam kehidupan, maka akhlak perlu diimplementasikan di dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagaimana UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Aulya, 2017). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, dimana peserta didik diharapkan mampu menjadi insan yang berakhlakul karimah, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Tambak, and Sukenti, 2020; Rosyidah, 2019).

Pendidikan dan pelatihan guru dalam mengajar tidak pernah berhenti dilakukan pada setiap jenjang pendidikan. Namun kenyataannya, justru pada kemajuan zaman modern ini perkembangan moral dan perilaku siswa (Suradi, Nilawati, and Aryati, 2021) dalam dunia pendidikan merasa tidak puas dengan hasil yang dicapainya. Semua

pihak selalu dikagetkan dengan perilaku anak didik yang semakin asing dari segi moralitasnya dalam belajar (Abdussalam, 2017; Tambak, Ahmad, and Sukenti, 2020). salah satu penyebab adalah karena minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu.

Hal ini dibuktikan dengan masalah-masalah yang muncul tentang kemerosotan akhlak peserta didik yang menjadi pusat perhatian di dalam dunia pendidikan. Jika terus menerus dibiarkan maka kondisi ini akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku, dan berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam (Tambak, Noer, and Sarumpaet, 2017). Demikian halnya yang terjadi di SMK Bhineka Karya 05 Teras, didapatkan masalah akhlak dan budi pekerti siswa yang masih sangat rendah. Persoalan akhlak dan budi pekerti yang sampai saat ini masih sering muncul seperti kurangnya sopan santun siswa terhadap guru, berkomunikasi dengan guru memakai bahasa yang kurang baik (Ahmad Supriadi, 2015; Tambak, et al. 2021).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu itu sangat penting, maka para ulama salaf menaruh perhatian yang sangat besar pada masalah akhlak. Mereka memerintahkan murid-muridnya untuk mempelajari akhlak sebelum mendalami sebuah cabang ilmu dan menemukan berbagai khilafiyah di dalamnya. Imam Malik mengatakan pada seorang pemuda Quraisy, “Belajarlah adab sebelum belajar Ilmu.” Menuntut ilmu adalah amalan mulia yang akan mempermudah penuntutnya jalan menuju surga. Sehingga seorang murid, dituntut untuk memperhatikan adab-adabnya saat menuntut ilmu. Hal ini

karena amalan yang mulia harus dilakukan dengan cara yang mulia pula. Bahkan ulama salaf dahulu sangat memperhatikan adab dalam belajar, sampai-sampai mereka mementingkan adab terlebih dahulu sebelum belajar ilmu (Burhanul Islam Az-Zarnuzi, 2019).

Oleh karena itu, Seorang penuntut ilmu wajib mengetahui dan mempelajari akhlak dalam menuntut. Ia harus mengikuti jejak para *salafush shalih* seperti Imam Al-Ghazali, Imam Az-Zarnuji. Namun dalam penelitian ini, lebih tepatnya fokus pada pemikiran mengenai akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan untuk dijadikan sumber dalam memperhatikan akhlak dalam menuntut ilmu, dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan belajar dengan mengambil hikmah keberkahan memperhatikan setiap aspek yang berkaitan dengan belajar.

KONSEP TEORI

Akhlaq

Akhlaq dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Gunawan, 2017) diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Lebih jelasnya akhlak banyak dikemukakan oleh beberapa para ulama sebagai berikut (Amin, 2019); Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya (Rodiah and Hamdani, 2016). Ibnu Maskawaih (941-1030 M) memandang akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Rifai, 2016; Tambak, et al. 2020). Al-Qurtubi mengatakan bahwa perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka

itulah yang disebut akhlak karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya (Sutisna, 2020).

Dalam Pendidikan Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Sehingga dengannya Allah Swt membekali seorang utusan yang akan dijadikannya sebagai rujukan para pendidik dan pengajar ilmu di kalangan manusia (Nabi Muhammad SAW) dengan akhlak al-karimah, (Halim et al., 2020). Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan, dalam berbagai aspek kehidupan dan menjadi contoh pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Eksistensi akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, dan ajaran Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak bagi pemeluknya. Seorang muslim dikatakan tidak sempurna dalam beragama jika akhlaknya buruk (Tambak, et al. 2020). Dalam hal ini, umat Islam menjadi model terbaik bagi implementasi akhlak mulia ini, sebagaimana diperlihatkan dengan baik oleh Rasulullah SAW. sesungguhnya Islam adalah agama akhlak, yaitu agama-agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti (Arifin, 2021; Tambak, Ahmad, and Hamzah, 2014). Akhlak merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam setelah aqidah dan syariah. Dimana Akidah itu sendiri menyangkut masalah-masalah yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki. Sedangkan syariah menyangkut ketentuan-ketentuan berbuat dalam menata hubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk. Dan akhlak menyangkut masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dan ukuran-ukuran baik buruk atau benar salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir maupun batin, baik perbuatan yang menyangkut diri pribadi atau yang berkaitan dengan orang lain atau dengan

alam (Tim Penulis PAI UPI, 2009; Hamzah, et al. 2020).

Dimensi akhlak inilah yang sangat diutamakan dalam pendidikan agama. Dimana pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan Akhlak. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Artinya, nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama. Dengan konsep ini, seorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya (Ramayulis, 2015).

Peserta Didik

Dalam Istilah bahasa Indonesia, siswa, murid, pelajar, mahasiswa dan peserta didik merupakan kata sinonim. Semuanya mengandung makna anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah dan kuliah) (Izzan, 2015). Dalam bahasa Arab, terma peserta didik diungkapkan dengan kata *tilmidz* (jamak: *talamidz*, *talamidzah*) dan *thalib* (jamak; *thullub*), artinya mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum. Lebih jauh, istilah *tilmidz* dikonotasikan dengan murid, dan *thalib* terkadang digunakan untuk menyebut mahasiswa yang belajar hukum. Selain *tilmidz* dan murid, seseorang yang sedang menempuh pendidikan diistilahkan juga dengan *thalabah al-ilmu*, *muta'allim* dan *murabba* (Nata and Fauzan, 2005; Tambak, and Sukenti, 2019).

Merujuk pada Al-Qur'an, dapat dijumpai penggunaan kata *al-muta'allim* untuk arti orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut: "Dia mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Dan Allah bertindak sebagai pemberi ilmu (*al-mu'allimi*), sedangkan manusia berada pada posisi sebagai yang diberi ilmu (*al-muta'allim*). Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui menjadi sesuatu yang diketahui, sehingga dengan proses pengajaran tersebut ada perubahan dari tidak mengetahui menjadi berpengetahuan.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai "*raw material*" (bahan mentah). Selain itu, dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai jenis makhluk "*homo educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia sosial yang cakap (Desmita, 2011).

Dalam Islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan, setiap orang yang terlibat dalam satu kegiatan pendidikan, baik secara formal, informal maupun non formal harus mampu mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai persoalan yang berkaitan

dengan peserta didik secara baik dan benar demi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan guru dan juga bagi peserta didik (Harahap, 2017).

Berdasarkan hal ini dapat diinterpretasi bahwa peserta didik dapat diartikan sebagai orang yang sedang mencari ilmu, baik pada lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan nonformal. Perlu diketahui, dalam pendidikan Islam, hakikat ilmu itu bersumber dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui proses belajar kepada guru. Karena ilmu bersumber dari Allah, konsekuensinya seorang peserta didik perlu mendekatkan diri kepada Allah dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, yang disukai oleh Allah. Berkaitan dengan hal ini muncullah aturan normatif tentang perlunya sifat-sifat khas yang harus dimiliki peserta didik yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang merupakan anugerah dari Allah. Adapun akhlak peserta didik itu sendiri adalah sifat-sifat yang dimiliki individu sebagai siswa yang dapat diidentifikasi sebagai orang yang mencari ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh untuk bekal di masa depan baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat (Aziz, 2017).

Jelaslah bahwa urgensi akhlak bagi peserta didik menjadi sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kesuksesan belajar mereka dalam mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat. Atas dasar itu, perlu dipahami secara mendetail tentang macam-macam akhlak peserta didik yang dapat diidentifikasi dalam pendidikan Islam. Dalam membentuk akhlak peserta didik, menurut Abudin Nata dan Fauzan, memerlukan bimbingan dari orang dewasa. Hal ini dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap orang yang baru lahir (Izzan, 2015).

Maka dalam hal ini, para Salafush Shalih seperti Imam Al-Ghazali dan Imam Az-Zarnuji adalah tokoh yang sangat peduli akan akhla-akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu seperti yang mereka bukukan dalam sebuah karya tulis yang berjudul kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan kita *Ta'lim Al Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji. Adapun menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa terdapat beberapa akhlak peserta didik yang harus dipelajari di antaranya seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari akhlak tercela, tidak memikirkan kebahagiaan duniawi semata, tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang dimiliki, menghindari perdebatan, mendalami cabang ilmu yang terpuji/baik, memusatkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, dan hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya (Khuluq, 2017). Sedangkan akhlak peserta didik menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al Muta'allim* meliputi; berniat dalam belajar, memilih guru, teman, dan ketabahan di dalam belajar, kemudian bagaimana penghormatan terhadap ilmu dan ulama, bagaimana keseriusan, ketekunan, dan minat dalam belajar, permulaan belajar, tata tertib belajar, tawakal dalam belajar, dan wara' dalam belajar (Tambak, Noer, and Sarumpaet, 2017).

Menuntut Ilmu

Menurut Yusuf Al-Qardlawi mengungkapkan kedudukan ilmu serta ulama dalam pandangan sunnah setebal 27 halaman. Artinya, bahwa Rasulullah SAW sangat besar perhatiannya terhadap kedudukan ilmu ini. Dalam al-Qur'an, Allah SWT mengungkapkan kata "ilmu" pada 780 tempat. Hal ini pun membuktikan pentingnya manusia memperhatikan ilmu karena kedudukannya sangat penting sekali

dalam kehidupan manusia. Kedudukan ilmu dalam pandangan Islam berbeda dengan syariat lain dan atau undang-undang peraturan buatan manusia. Sebab Islam memandang kedudukan ilmu harus menyertakan tiga hal penting, yaitu ilmu itu sendiri, orang yang berilmu (ulama) dan penuntut ilmu (Abas Asyafah, 2019).

Menuntut ilmu bagi seorang muslim adalah sebuah kewajiban, kedudukan orang yang mencari ilmu sebanding dengan pahala berjihad di jalan Allah SWT. orang yang berilmu akan diangkat derajatnya di sisi Allah, oleh karenanya tidak semua orang bisa bersabar dan sukses dalam mencari ilmu karena begitu banyak godaan dan rintangan yang harus dihadapi oleh penuntut ilmu dalam meraih kesuksesan (Ruswandi and Wiyono, 2020). Belajar atau menuntut ilmu bagi kita yang mengatasnamakan Muslim, merupakan hal yang sangat penting. Bahkan, mengingat pentingnya menuntut ilmu bagi setiap muslim, inilah posisi yang sangat mulia dan terhormat di mata Allah dan manusia. Dengan ilmu yang diperoleh, seorang muslim diharapkan dapat meningkatkan kualitas keimanannya dan melaksanakan segala perintahNya dengan baik dan benar.

Selain itu, pentingnya menuntut ilmu menurut Hamka yang dikutip dari karangan Susanto yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Pendidikan Islam* bukan hanya sekedar agar menjadi manusia dapat memperoleh kehidupan yang baik, namun dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengenal Tuhannya, memperbaiki akhlaknya dan selalu berusaha untuk mencari ridho Allah. Dengan pendidikan yang demikian, manusia akan mendapat kebahagiaan (Khasanah, 2021). Tingginya kedudukan dan martabat para penuntut ilmu yang disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa penuntut ilmu adalah penuntut rahmat, dan merupakan pilar Islam dan akan diberikan pahalanya bersama para Nabi (H.R. Ad-Dailami). Rasulullah SAW

menyamakan kedudukan orang alim dengan penuntut ilmu sebagai orang yang berjihad di jalan Allah SWT, bahkan beliau telah mengunggulkan penuntut ilmu atas orang-orang yang berjihad.

Tujuan Islam menganjurkan manusia giat menuntut ilmu adalah agar memperoleh kebahagiaan bagi dirinya dan dapat mensejahterakan umat pada umumnya. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah SAW menganalogikan ilmu sebagai senjata yang paling ampuh dan paling kuat bagi seorang muslim daripada senjata lainnya. Dengan senjata ilmu seseorang dapat mengungguli musuh-musuhnya. Demikian pula halnya, jika umat Islam memiliki ilmu yang kuat, maka musuh-musuh Islam akan dengan mudah terkalahkan. Keterbelakangan umat Islam seperti yang kita saksikan sekarang karena umat Islam tidak unggul dalam memiliki pengetahuan jika dibanding dengan orang-orang non muslim.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konsep (Levering, 2002; Bonis, 2013), karena metode ini dibutuhkan analisis secara mendalam mengenai pemikiran yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pendekatan analisis konsep ini, pendekatan yang dilakukan sepenuhnya kepada objek penelitian dan penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori yang cukup agar dapat menganalisis objek yang diteliti menjadi lebih luas dan hasil penelitiannya diuraikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan pada kumpulan data empiris yang telah ditemukan.

Sumber data penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah karya KH. Hasyim Asy'ari (*Pendidikan Akhlak untuk*

Pengajar dan Pelajar, 2020, Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir). Sumber sekunder yaitu buku yang berjudul (KH. Hasyim Asy'ari: *Sehimpun cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, 2018, Diva Press), (*Ta'lim Muta'allim: Kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab*, 2015, Santri Salaf Press), (*Ringkayan Ihya U'lumuddin*, 2020, Sinar Baru Algensindo) (*Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Kyai Hasyim Asy'Ari Dalam Kitab Adab Alim Wa Al-Muta'allim*, 2021, Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman) dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data, secara tersirat ada langkah-langkah yang dibatasi pada aspek-aspek teknis yang paling langsung mengacu pada urusan studi kepustakaan. Ada empat tahap kegiatan penelitian studi kepustakaan sebagai berikut; 1) Menyiapkan alat perlengkapan, 2) Menyusun bibliografi kerja, 3) Mengatur waktu, dan 4) Membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2008). Sementara itu, dalam memilih dan memanfaatkan literature yang ada, maka teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan melihat dan meninjau beberapa strategi dan langkah-langkah studi kepustakaan sebagai berikut; 1) Miliki ide umum tentang topic penelitian, 2) Cari informasi pendukung, 3) Pertegas focus (perluas/persempit) dan organisasikan bahan bacaan, 4) Cari dan temukan bahan yang diperlukan, 5) Reorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian (paling sentral), 6) Review dan periksa lagi bahan bacaan, 7) Reorganisasikan lagi bahan/catatan dan mulailah menulis.

Teknis analisis data menjadi salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian ini, karena menjadi intisari pembahasan yang menentukan tingkat kualitas ketajaman pemikiran. Sebab pada tahap ini rumusan permasalahan sudah terjawab dan teruraikan. Semua jenis catatan penelitian yang telah terkumpulkan barulah merupakan bahan

mentah yang perlu diolah pada tahap analisis dan sintesis. Data-data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan langkah-langkah analisa data (Kansteiner and König, 2020; Abramov et al. 2020; Roller, 2019) melalui: *Pertama*, metode analisis deskriptif, yaitu mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis. Data yang dikumpulkan tersebut yaitu dalam bentuk kata-kata yang sesuai fakta-fakta empiris yang dijumpai pada saat penelitian dilakukan. *Kedua*, reduksi data, yaitu data yang diperoleh di lapangan dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data ini dilakukan untuk menghindari penumpukan data dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, membuang hal yang tidak perlu hingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, temuan penelitian menjadi focus utama yang harus diperhatikan. *Ketiga*, *content analysis* atau analisis isi, dengan teknik ini data kualitatif tekstual disortir (dipilih-dipilah), dilakukan kategorisasi antar data sejenis, selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan formulasi yang kongkrit dan formulasi tersebut dideskripsikan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan Islam

KH Hasyim Asy'ari dikenal dengan nama asli Muhammad Hasyim Asy'ari, lahir di Gedang pada hari selasa tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H/14 Februari 1871 (Sholikah and Nurotun Mumtahanah, 2021). Secara silsilah, KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pesantren. Ia lahir dan besar di lingkungan pesantren yang berada di bawah kepemimpinan ayahnya sendiri, KH. Asy'ari bahkan kakek buyutnya, Kiai Sihah merupakan

Pendiri Pondok Tambak Beras Jombang, dan kakeknya, yakni Kiai Usman, tidak lain merupakan ulama terkenal yang merintis dan mendirikan Pondok Pesantren Gedang. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila KH. Hasyim Asy'ari kemudian tumbuh menjadi ulama yang seluruh kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Pesantren Tebuireng Jombang sebagai pondok terbesar dan paling berpengaruh di Kabupaten Jombang dan Jawa Timur khususnya, merupakan pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan hingga saat ini masih bertahan dengan ribuan santri dari berbagai penjuru tanah air (Abdul Hadi, 2018).

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang hubungan antara pendidikan dengan Islam itu sebenarnya dilihat dari signifikansi pendidikan dalam upaya memanusiaikan manusia seutuhnya, yakni menadi menjadi makhluk yang takut atau bertaqwa kepada Allah Swt., dengan sebenar-benarnya menjalankan perintahnya, siap menegakkan keadilan di muka bumi, dan beramal saleh serta hidup maslahat, ujungnya pantas menyandang predikat sebagai hamba yang lebih tinggi derajatnya dan paling mulia dari segala jenis makhluk Allah di muka bumi ini (Lbs, 2020).

Dalam perkembangannya, KH. Hasyim Asy'ari banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik, yang banyak mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar. Semua itu didasari oleh pandangannya bahwa aspek-aspek itulah yang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasannya dulu. Percikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan ini banyak tersirat dalam salah satu karyanya, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Dalam karyanya tersebut terlihat sekali betapa KH. Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik juga pemikiran ulama-ulama terkemuka masa

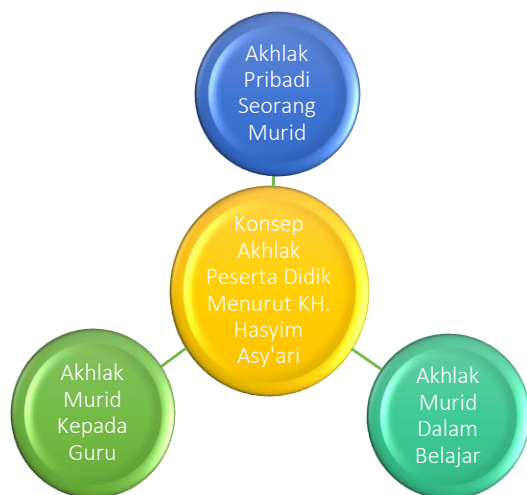
klasik, seperti Imam Al-Ghazali dan Az-Zarnuji (Abdul Hadi, 2018).

KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya mengisi hari-harinya dengan kegiatan pengajaran tetapi beliau juga menghasilkan karya-karya tulis berupa kitab-kitab yang masih kita pelajari hingga hari ini (Dwilaksono et al., 2020). Diantaranya karya-karya tulis beliau adalah sebagai berikut (Dwilaksono et al., 2020); *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*; *Ziyadatu Ta'liqat*; *At-Tanbihatul Al-Wajibat*; *Ar-Risalah Al-Jami'ah*; *An-Nur Al-Mubin FI Mahbbati Sayyidi Al-Mursalin*; *Mawaidz*; *At-Tibyan fi al-Nahyan Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*; *Muqaddimah-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*; *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*; dan *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-'Aimmah al-Arba'ah*. Karya ini sebagai bentuk perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Islam. Karya-karyanya itu menjadi bukti tak terbantahkan betapa ia memang merupakan seorang ulama dan mujtahid yang telah banyak menghasilkan berbagai warisan tak ternilai, baik dari segi keilmuan maupun dari segi keorganisasian seperti halnya NU.

Akhlah Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu

KH. Hasyim Asy'ari sangat konsen dalam memperhartikan akhlak peserta didik. Peserta didik dalam pandangannya mesti menjadi fokus dalam sistem pendidikan Islam sebab menjadi objek sekaligus juga subjek dalam pendidikan. Peserta didik bagian yang menerima ilmu pengetahuan sekaligus mengamalkan ilmu pengetahuan harus diberikan berbagai adab dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian literatur yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan kajian tentang akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya kitab *Adabul*

'Alim wal Muta'allim terbagi menjadi tiga bagian di antaranya yaitu akhlak pribadi seorang murid, akhlak murid kepada guru, dan akhlak akhlak murid dalam belajar (Tim Dosen Ma'had Aliy Hasyim Asy'ari, 2020). Sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar 1. Konsep Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Akhlak Pribadi Seorang Murid

Menurut KH. Hasyim Asy'ari terdapat sepuluh macam akhlak pribadi yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu di antaranya sebagai berikut (Tim Dosen Ma'had Aliy Hasyim Asy'ari, 2020): *"Pertama, seorang murid hendaknya membersihkan hati. Kedua, hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu. Ketiga, hendaknya mempergunakan masa muda untuk memperoleh ilmu. Keempat, menerima sandang-pangan apa adanya (sederhana). Kelima, pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur. Keenam, makan dan minum sedikit. Ketujuh, bersikap wara' dan berhati-hati dalam segala hal. Kedelapan, meminimalisir penggunaan makanan yang menjadi penyebab bebalnya otak dan lemahnya panca indera. Kesembilan, meminimalisir tidur. Kesepuluh, meninggalkan pergaulan karena hal itu*

merupakan hal terpenting yang seyogyanya dilakukan pencari ilmu."

Menurut KH. Hasyim pokok dari akhlak pribadi yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam menuntut ilmu yaitu kesucian hati (pembersihan hati) dan meluruskan niat. Maksudnya kesucian hati yaitu, membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti dendam, dengki, pemaarah dan yang lainnya. Demikian halnya dengan Al-Ghazali (2017) yang mengemukakan bahwa pembersihan hati dari akhlak tercela itu adalah indikator pertama dan yang paling penting karena ilmu bagaikan cahaya yang masuk ke dalam hati, sedangkan hati bagaikan sebuah rumah, tempat singgah dan tempat menetapnya para malaikat. Maka bagaimana cahaya ilmu akan masuk perantara para malaikat sedangkan hati terpenuhi oleh akhlak tercela.

Selain itu, menurut beliau peserta didik juga harus dapat menata niat yang baik. Setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah (Candra and Amda, 2020). Senada dengan hal ini, menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab Athlab bahwasanya peserta didik yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan harus selalu mengikhlaskan niat dalam belajar, sebab niat yang baik dan ikhlas dapat mengubah suatu kebiasaan menjadi amal ibadah (Fadhilah, 2018).

Akhlak Murid Kepada Guru

Menurut KH. Hasyim Asy'ari terdapat dua belas macam akhlak murid kepada guru di antaranya sebagai berikut (Tim Dosen Ma'had Aliy Hasyim Asy'ari, 2020, h. 24-38): *"Pertama, hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu perhal guru yang akan mengajar. Kedua, bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syari'at. Ketiga, patuh pada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Keempat, memandang guru*

dengan hormat dan takzim. Kelima, tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliaannya. Keenam, bersabar. Ketujuh, tidak menemui guru di selain majelis ta'lim yang sudah diizinkan. Kedelapan, duduk di hadapan guru dengan etika yang baik. Kesembilan, hendaknya berkata baik kepada guru. Kesepuluh, mendengarkan dengan baik suatu materi yang disampaikan oleh guru meskipun muridnya telah mengetahui materi tersebut. Kesebelas, tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Keduabelas, jika guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan baik."

Salah satu akhlak terhadap guru yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah mengagungkan guru (ahli ilmu). Sebab apabila sudah melukai hati gurunya, maka berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidiknya rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintah guru yang tidak bertentangan dengan agama Allah. Hal ini dikemukakan juga Az-Zarnuji (2018) bahwa seseorang yang mencari ilmu tidak akan manfaat ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan orang berilmu (guru).

Akhlak Murid dalam Belajar

Menurut KH. Hasyim Asy'ari terdapat tiga belas macam akhlak murid kepada pelajaran dan hal-hal penting yang harus dibuat pegangan ketika murid bersama guru dan teman saat belajar di antaranya sebagai berikut (Tim Dosen Ma'had Aliy Hasyim Asy'ari, 2020): *"Pertama, murid hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya fardhu 'ain terlebih dahulu. Kedua, murid hendaknya mempelajari Al-Qur'an guna memperkuat ilmu-ilmu fardhu 'ain yang telah dipelajari. Ketiga, murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan*

ulama. Keempat, murid hendaknya mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada guru yang mumpuni. Kelima, bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits. Keenam, ketika murid sudah mendapatkan penjelasan (syarah) terkait ilmu yang telah dipelajari, hendaknya murid pindah ke kitab-kitab yang luas keterangannya. Ketujuh, selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru. Kedelapan, hendaknya mengucapkan salam ketika menghadiri majelis. kesembilan, tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit. Kesepuluh, menunggu giliran dalam belajar. Kesebelas, hendaknya murid duduk di hadapan guru dengan baik. Keduabelas, murid hendaknya focus pada satu kitab dan tidak beranjak sebelum ilmu itu dikuasai. Ketigabelas, hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu."

Belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Amiruddin, 2018; Tambak, and Sukenti, 2020). Dalam hal ini, peserta didik jangan sampai keliru menentukan niat belajar, misalnya diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu, namun harus diniatkan untuk mencapai ridha Allah SWT, karena jika masalah niat ini sudah benar tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkurangnya kecintaan pada harta dunia. Demikian halnya dengan yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji bahwa belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah SW., mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan agama untuk kemaslahatan umat (Tambak et al., 2017).

Implikasi Pemikiran Akhlak Peserta Didik Menurut Hasyim Asy'ari dalam Pengembangan Karakter di Sekolah

Menurut KH. Hasyim Asy'ari peserta didik adalah seseorang yang harus memiliki konsentrasi, moralitas dan motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu. Peserta didik juga diharapkan untuk selalu berusaha mencapai masa depan yang lebih baik. Beliau mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap peserta didik, terutama dalam masalah akhlak. Dari kepeduliaannya tersebut maka beliau menyusun kitab sebuah kitab yang membahas mengenai pendidikan akhlak, baik akhlak pendidik maupun peserta didik (Yuliyanti and Paujiah, 2021). Kitab yang dimaksud adalah kitab adab alim wa al muta'allim yang di dalamnya membahas tentang pendidikan akhlak untuk pengajar dan pelajar.

Konsep akhlak peserta didik yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut terbagi ke dalam beberapa bagian yang mendasar yang berkaitan dengan akhlak peserta didik dalam dunia pendidikan (Yuliyanti and Paujiah, 2014). Bermula dari akhlak yang seharusnya melekat pada dirinya, kemudian nantinya akan berlanjut kepada bagaimana akhlak terhadap pendidik dan akhlak belajar yang benar. Melihat kenyataan tersebut bahwasanya pemikiran-pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, nampak jelas nuansa kesufian dalam diri KH. Hasyim Asy'ari dimana hal tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dan Az-Zarnuji.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti mendapatkan temuan mengenai konsep akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari agar hal tersebut setidaknya dapat diimplementasikan di Sekolah. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa akhlak menurut Al-Ghazali bukan sekedar

perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Suryadarma and Haq, 2015; Tambak, et al. 2021). Dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah seseorang yang harus memiliki konsentrasi, moralitas dan motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu. Maka dalam hal ini, kedua kata antara akhlak dan peserta didik itu satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan terlebih yang harus ditanamkan di dalam jiwanya yaitu akhlak yang terpuji.

Dengan demikian, bagaimana seorang peserta didik mempunyai akhlak yang terpuji? Jawabannya tidak lain dengan mempelajari akhlak-akhlak peserta didik yang telah dijelaskan sebelumnya dan tentu menggunakan metode pembiasaan dalam menerapkannya. Maka dalam hal ini, sangat penting akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu dapat diimplementasikan di sekolah guna mencapai keberhasilan dan kesuksesan belajar (Tambak, et al. 2020). Adapun akhlak peserta didik yang mencakup konsep dari KH. Hasyim Asy'ari itu di sebagai berikut; Membaca Al-Qur'an dan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai; Niat saat belajar untuk menghilangkan kebodohan dan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya; Bersungguh-sungguh dalam belajar; Berpakaian yang rapi, sederhana dan tidak berlebihan; Datang ke sekolah tepat waktu; Tidak sombong saat mempunyai nilai yang baik, namun tetap rendah hati; Menjauhi teman-teman yang malas dalam belajar; Melaksanakan tugas sekolah dengan baik; Berbicara dengan sopan kepada teman dan guru; Membiasakan mengucapkan salam ketika

bertemu dengan guru; Pandai membagi waktu; Menghormati dan ta'dzim kepada guru, karena hal tersebut penting untuk memuliakannya; Tidak malu untuk bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang tidak dimengerti; Meminta izin terlebih dahulu ketika ingin menemui guru; Mendengarkan dengan baik penjelasan mengenai materi pelajaran yang guru sampaikan; Duduk di hadapan guru dengan akhlak yang baik; dan Selalu menghadiri kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bermanfaat, seperti kegiatan keagamaan.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa konsep akhlak peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari terbagi menjadi tiga macam yaitu; *Pertama*, akhlak pribadi seorang murid. Murid hendaknya membersihkan hati, memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu. Mempergunakan masa muda untuk memperoleh ilmu, menerima sandang-pangan apa adanya (sederhana), dan pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur. Di samping itu, makan dan minum sedikit, bersikap wara' dan berhati-hati dalam segala hal, meminimalisir penggunaan makanan yang menjadi penyebab bebalnya otak dan lemahnya panca indera, meminimalisir tidur, dan meninggalkan pergaulan buruk. *Kedua*, akhlak murid kepada guru. Seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu perhal guru yang akan mengajar, bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syari'at, patuh pada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya, memandang guru dengan hormat dan takzim. *Ketiga*, adalah akhlak murid dalam belajar. murid hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya fardhu 'ain terlebih dahulu, mempelajari Al-Qur'an guna memperkuat ilmu-ilmu fardhu 'ain yang telah

dipelajari. Murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama, murid hendaknya mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada guru yang mumpuni, bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits. Ketika murid sudah mendapatkan penjelasan (syarah) terkait ilmu yang telah dipelajari, hendaknya murid pindah ke kitab-kitab yang luas keterangannya. Menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam ketika menghadiri majelis, dan tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit. Menunggu giliran dalam belajar, hendaknya murid duduk di hadapan guru dengan baik, murid hendaknya focus pada satu kitab dan tidak beranjak sebelum ilmu itu dikuasai, dan hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu.

Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan teori akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu dalam proses pendidikan Islam. Penelitian masa depan dapat dilakukan dengan melihat pengaruh akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu terhadap keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. Di samping itu juga melakukan penelitian eksperimen terkait tema penelitian ini pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abas Asyafah. *Proses Kehidupan Manusia Dan Nilai Eksistensinya*. 1st ed. Bandung: CV Alfabeta, 2019. Print.
- Abdul Hadi. *KH. Hasyim Asy'ari: Sekumpulan Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Ed. Kamalulfik. 1st ed. Yogyakarta: Diva Press, 2018. Print.
- Abdussalam, Aam. *Pembelajaran Dalam Islam*. Ed. Cucu Surahman. 1st ed. Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2017. Print.

- Abramov, Maxim A., et al. "Application of the Content Analysis Method in the Modern Humanitarian Knowledge." *LAPLAGE EM REVISTA*, vol. 6, no. Extra-C, 2020, doi:10.24115/s2446-622020206extra-c641p.190-196.
- Ahmad Supriadi. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperbaiki Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Bhineka Karya 05 Teras Boyolali." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015. Print.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Ed. Dhia Ulmila. 1st ed. Jakarta: AMZAH, 2019. Print.
- Arifin, M. "The Role of Islamic Religious Education in Developing Property in Students Indraprasta PGRI University , Jakarta." *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science* 1.1 (2021): 68–77. Print.
- Aulya, Ghina Khoirunnisa. "Sistem Pembinaan Akhlak Peserta Didik (Studi Deskriptif Sistem Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMAN 3 Bandung)." 4 (2017): 44–56. Print.
- Aziz, Abdul. "Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Mediakita* 1.2 (2017): 173–184. Web.
- Bonis, Susan A. "Concept Analysis: Method to Enhance Interdisciplinary Conceptual Understanding." *Advances in Nursing Science* 36. 2 (2013). doi:10.1097/ANS.0b013e318290d86e.
- Burhanul Islam Az-Zarnuzi. *Ta'limul Al-Muta'allim*. Ed. Tim Editor Arafah. 4th ed. Solo: Pustaka Arafah, 2019. Print.
- Candra, Wiwin, and Ahmad Dibul Amda. "Peran Guru Dan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'lim." *Andragogi* 2 2.2 (2020): 262–279. Print.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 3rd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011. Print.
- Dwilaksono, Erry Fujo, M. Miftahul Ulum, and Nuraini Nuraini. "Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia (Telaah Kitab Âdâb Al-Âlim Wa Al-Muta'Allim)." *TARBAWI:Journal on Islamic Education* 1.1 (2020): 37. Web.
- Fadhilah, Afra. "Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu." IAIN Salatiga, 2018. Print.
- Halim, Abdul et al. "Materi Pendidikan Akhlak Dalam Pemikiran Burhanul Islam Az-Zarnuji." *Jurnal pendidikan islam* 1.June (2020): n. pag. Web.
- Harahap, Musaddad. "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.2 (2017): 140–155. Web.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter*. Ed. Asep Saepulrohimi. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2017. Print.
- Izzan, Ahmad. *Tafsir Pendidikan*. Ed. Usin S. artyasa. 1st ed. Bandung: Humaniora, 2015. Print.
- Khasanah, Wikhdatur. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1.2 (2021): 296–307. Web.
- Khuluq, Evi Khusnul. "ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI." IAIN Salatiga, 2017. Print.
- Lbs, Mukhlis. "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari." *Jurnal As-Salam* 4.1 (2020): 79–94. Web.
- Levering, Bas. "Concept Analysis as Empirical Method." *International Journal of Qualitative Methods* 1.1 (2002), doi:10.1177/160940690200100104.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008. Print.
- Muhammad Faiz Amiruddin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH.

- Hasyim Asy'ari." *Jurnal Dirasah* 1.1 (2018): 17–31. Print.
- Nata, Abuddin, and Fauzan. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005. Print.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. Radar Jaya Offset. 4th ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2015. Print.
- Rifai, Ahmad. "Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9.17 (2018): 97–116. Web.
- Rodiah, Iis, and M. Djaswidi Al Hamdani. "Konsep Guru Dan Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin)." *Journal of Tarbiyah Al-Aulad* 1.2 (2016): 127. Print.
- Rosyidah, Euis. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemnetukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru." *Jurnal Kependidikan Islam Volume* 9.2 (2019): n. pag. Web.
- Ruswandi, Yusup, and Wiyono. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta' Lim Muta' Alim." *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 4.1 (2020): 90–100. Print.
- Salsabila, Krida. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6.1 (2018): 40–56. Print.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Akhlak*. Ed. Dhia Ulmilla. 2nd ed. Jakarta: AMZAH, 2019. Print.
- Sholikah, and Nurotun Mumtahanah. "Kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam Dan Indonesia." *Jurnal Akademika* 15.1 (2021): 1–23. Print.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13.1 (2021): 725-740.
- Suradi, Ahmad, Nilawati Nilawati, and Ani Aryati. "The Islamic Education Through Scientific Approach." *International Journal of Asian Education* 2.2 (2021): 256–266. Web.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal at-ta'dib* 10.2 (2010): 102-112
- Sutisna, Usman. "Etika Belajar Dalam Islam." *Faktor jurnal Ilmiah Kependidikan* 7.1 (2020): 49–58. Print.
- Tambak, Syairaini, Muhammad Ali Noer, and Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14.2 (2017): 181–208.
- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 69–93, doi:10.15575/ath.v2i2.3391.
- Anwar, Kasypul. *Manajemen Pendidikan Karekter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin*. 2015, pp. 1–8.
- Aprilia, Wahyu. "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum." *Islamika*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 208–26, doi:10.36088/islamika.v2i2.711.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2019, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf>.
- Bakri, Masykuri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi, Visipress Media,

- 2017.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed., Penerbit Pustaka Pelajar, 2019.
- Diem, Anson Ferdiant. "Wisdom of the Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang)." *Berkala Teknik*, vol. 2, no. 4, 2012, pp. 299–305.
- Ghoni, Djunaidi. *Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. Edited by Risa Trisnadewi, Kesatu, PT Refika Aditama, 2020.
- Hamzah, Desi Sukenti, Syahraini Tambak, and Wisudatul Ummi Tanjung. "Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14.4 (2020): 582-589.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Masykuri Bakri, Visipress Media, 2013.
- Kaimuddin. "Pembelajaran Kearifan Lokal." *Prosiding Seminar Nasional FKIP UMMA*, vol. 1, 2019, pp. 73–80.
- Kansteiner, Katja, and Stefan König. "The Role(s) of Qualitative Content Analysis in Mixed Methods Research Designs." *Forum Qualitative Sozialforschung*, vol. 21, no. 1, 2020, doi:10.17169/fqs-21.1.3412.
- Kemdikbud. "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003, p. 6, http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 36th ed., PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. 7th ed., PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Nurlaeli, Acep. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial." *Wahana Karya Ilmiah*, vol. 4, no. 2, 2020, pp. 622–44.
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum." *Palapa*, vol. 8, no. 1, 2020, pp. 42–55, doi:10.36088/palapa.v8i1.692.
- Radiansyah, Dian. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam." *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, pp. 76–103.
- RI, Menkumham. "PP Nomor 05 Tahun 2007." *Menkumham*, 124. 235 (2007): 245-252. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_55_07.pdf.
- Roller, Margaret R. "A Quality Approach to Qualitative Content Analysis: Similarities and Differences Compared to Other Qualitative Methods." *Forum Qualitative Sozialforschung*, vol. 20, no. 3, 2019, doi:10.17169/fqs-20.3.3385.
- Rukiyati, Rukiyati, and L. Andriani Purwastuti. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1, 2016, pp. 130–42, doi:10.21831/jpk.v0i1.10743.
- Shufa, N. K. F. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1.1 (2018): 48–53, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publisng, 2015.
- Soetopo, Hendyat; Wasty Soemanto. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum*. 4th ed., PT. Bumi Aksara, 1993.

- Sudarman. "Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori Dan Praktik." *Orphanet Journal of Rare Diseases*, edited by Lambang Subagiyo, Pertama, N, vol. 21, no. 1, Mulawarman Univrsity Press, 2020.
- . *Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik*. Mulawarman Univrsity Press, 2019.
- Sudrajat, Akhmad. "Prinsip Pengembangan Kurikulum." *Blog Pendidikan Akhmad Sudrajat*, 2008, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/prinsip-pengembangan-kurikulum/>.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13.1 (2021): 725-740.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 27th ed., Alfabeta, 2019.
- Sukirman, Dadang, and Ali Nugraha. "Hakikat Kurikulum." *Hakikat Kurikulum*, (2011): 317. repository.ut.ac.id/3815/1/PGTK2403-M1.pdf.
- Syafi'i. *Pengembangan Kurikulum, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya*. 2014.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Exploring Methods for Developing Potential Students in Islamic Schools in the Context of Riau Malay Culture." *ICoSEEH 2019 4* (2020): 343-351.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening linguistic and emotional intelligence of madrasah teachers in developing the Question and Answers Methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43.1 (2019): 111-129.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Riau Malay Culture in Developing the Morals of Madrasah Ibtidaiyah Students." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7.1 (2020): 69-84.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* (2021): 417-435.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020): 27-41.
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious

- Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021).
- Tambak, Syahraini, Muhammad Yusuf Ahmad, and Hamzah M Si. "Pelaksanaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri di Kota Pekanbaru." *Al-Hikmah* 11.1 (2014): 30-60.
- Tim Dosen Ma'had Aliy Hasyim Asy'ari. *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar*. Ed. Gus Muhammad Ishom Hadziq. 6th ed. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020. Print.
- Tim Penulis PAI UPI. *Islam Tuntunan Dan Pedoman Hidup*. Ed. Saepul Anwar. 2nd ed. Bandung: Value Press, 2009. Print.
- Yuliyanti, Ade, and Hilda Siti Paujiah. "Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Kyai Hasyim Dalam Kitab Adab Alim Wa Al Muta'allim." *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 5.2 (2014): 40-51.